

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ronggeng Dukuh Paruk adalah novel karya Ahmad Tohari yang ketiga. Novel tersebut merupakan buku pertama dari rangkaian "Trilogi Ahmad Tohari", yang terdiri dari Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985) dan Jantera Bianqlala (1986).

Novel Ronggeng Dukuh Paruk (selanjutnya disingkat RDP) saat ini memasuki cetakan ke empat dan sudah dikontrak untuk diterbitkan dalam berbagai bahasa. Yang terealisasi di antaranya dalam bahasa Jepang, Belanda, Jerman dan Perancis (Yadhie , 1994). Sebelum novel tersebut diterbitkan dalam sebuah buku, pertama kali muncul sebagai cerita bersambung di surat kabar Kompas mulai 17 Juli samapi 21 Agustus 1981.

Novel RDP merupakan sebuah novel yang secara dominan banyak mengungkapkan bentuk seni pertunjukan rakyat Jawa, yang dikenal dengan kesenian ronggeng. Seni pertunjukan tersebut merupakan suatu pertunjukan yang berwujud tari-tarian yang penarinya seorang peronggeng atau ledek dan dilengkapi dengan pesta minum-minum (Geertz dalam Aminuddin, 1991 ; 108)

Pertunjukan tersebut selalu menghadirkan peronggeng sebagai daya tarik, mengingat peronggeng adalah seorang perempuan yang mempunyai keahlian menari. Sebagaimana layaknya sebuah pertunjukan khususnya dalam dunia peronggengan, banyak terjadi adegan-adegan yang memancing kaum lelaki untuk melakukan atau berbuat iseng. Demikian juga terjadi peristiwa-peristiwa lain seperti minum-minum, judi dan transaksi seks. Hal ini diungkapkan oleh pengarang secara detil dalam novel tersebut.

Sisi lain dalam novel RDP adalah adanya prosesi pentas-bihan seseorang untuk menjadi ronggeng. Yang konon kepandaian menembang dan menarinya itu hanya dapat dimiliki oleh seseorang yang telah dirasuki 'indang' atau roh leluhur. Selain itu seorang calon ronggeng juga harus menjalani beberapa tahapan upacara ritual. Yang menjadi kajian dalam analisis ini tidak terlepas dari keberadaan seorang peronggeng dengan segala atribut yang disandangnya. Gerak dan langkahnya selau diarahkan dan mengarah kepada konsekuensi seorang ronggeng sebagai penari rakyat yang tidak terlepas dari tradisi dan muatan erotis. Karena citra kehidupan seorang ronggeng sebagaimana tersurat dalam novel RDP selalu dipenuhi oleh hal-hal yang berbau seksualitas. Serta selalu disanjung dan dipuja oleh khalayak, khususnya oleh kaum laki-laki.

Yang menjadikan novel RDP menarik untuk dijadikan obyek penelitian adalah menyangkut tentang kehidupan seorang ronggeng yang tidak terlepas dari muatan-muatan erotis. Dalam arti sempit, tidak hanya berarti seksualitas yang bersifat jasmaniah tetapi erotik mencakup pula aspek mental dalam seksualitas dan pengembangan rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh seksualitas (Muller/Halder dalam Setiawati Darmojuwono, 1994). Selain itu novel tersebut mengangkat kehidupan dan citra seorang ronggeng secara utuh merupakan estetika tersendiri, salah satu ciri dari kesesmes-taan sastra.

Kedua, novel RDP mengandung muatan budaya dan banyak memberikan informasi tentang tradisi seni pertunjukan yang pernah memasyarakat tempo dulu. Selain Y.B. Mangun Wijaya (Burung-Burung Manyar), Linus Suryadi (Pengakuan Pariyem) dan Umar Kayam (Fara Priyayi), Ahmad Tohari sebagai seorang pengarang yang hidup dalam lingkungan budaya tersebut berusaha menampilkan dan mengangkat salah satu aspek tradisi ke dalam karya sastra.

Hal lain yang menjadi daya tarik novel tersebut adalah banyaknya pengamat sastra yang membicarakan baik dari segi kelebihan maupun kelemahannya. Selain itu penulis melihat bahwa sisi erotis dalam novel RDP sedikit sekali disinggung oleh pengamat. RDP juga merupakan novel yang membuka cakrawala baru dalam khasanah sastra Indonesia modern dan merupa-

kan salah satu karya sastra yang menjadi tonggak sastra modern dalam dekade 1980-an (Merdeka, 1987).

Novel tersebut juga telah mengangkat nama Ahmad Tohari sebagai seorang sastrawan yang mampu menunjukkan ciri khas kepengarangannya.

Dari berbagai alasan tersebut di atas, penulis menyoro- ti masalah erotisme dalam novel RDP, mengingat persoalan tersebut sangat kuat ditampilkan. Pengarang dengan kecerma- tannya menampilkan sosok peronggeng dengan seni pertunju- kannya yang penuh dengan nuansa seksualitas atau erotisme. Hal ini menarik untuk dikaji, mengingat masalah-masalah seperti itu muncul pada hampir setiap karya sastra. Sebelum menuju pada analisis ekstrinsik, penulis terlebih dahulu mengungkapkan struktur dalam novel RDP karya Ahmad Tohari ini. Karena hal itu merupakan suatu langkah awal proses pemberian makna suatu karya sastra.

Analisis struktur tersebut meliputi tiga unsur pembentuk novel dan dianggap dominan (Wellek dan Warren, 1990 ; 283).

1.2. Manfaat Penelitian

- (1) Untuk memahami struktur dalam sebuah karya sastra, khususnya novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari yang meliputi latar, penokohan dan alur.
- (2) Mendapatkan informasi tentang salah satu aspek tradisi

yang ada dalam masyarakat.

- (3) Semakin mengetahui tentang Ahmad Tohari sebagai seorang sastrawan Indonesia.

1.3 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini diuraikan beberapa pembicaraan tentang novel RDP karya Ahmad Tohari yang berhasil dikumpulkan penulis melalui penelitian kepustakaan.

Jacob Sumardjo menyatakan yang menarik dalam novel RDP ini adalah adanya segi informasi kultur setempat yaitu tentang peresmian seseorang untuk menjadi ronggeng juga kultur desa yang sangat longgar dengan tatanan susila perkawinan dikisahkan dengan jelas oleh Ahmad Tohari. Hal lain yang juga merupakan kelebihan dari novel RDP, seperti juga karya Ahmad Tohari yang lain adalah segi latar atau setting. Disini Tohari menggunakan sebuah desa yang miskin dan kering, yang banyak menghasilkan ronggeng (Pikiran Rakyat, 1983).

Kelemahan dari novel RDP adalah latar belakang yang menyebabkan Dukuh Paruk mempunyai tatanan moral seperti itu kurang jelas digambarkan oleh pengarang. Hal tersebut disebabkan oleh kemiskinan dan ketandusan desa atau karena penduduk dukuh tersebut keturunan berandal Ki Secamenggala.

Hal lain yang disoroti adalah penggambaran watak Resus yang kurang dapat dipahami secara kultural maupun psikolo-

gis. Rasmus adalah remaja yang berumur 14 tahun dan sejak kecil tidak pernah meninggalkan desanya, tentunya tidak akan dengan mudah menumbuhkan sikap kulturnya sendiri serta memperoleh dasar moral yang kuat. Demikian juga dengan penggambaran konflik kejiwaan yang dialami Rasmus tidak secara mencolok.

Pengambilan point of view dalam novel RDP ini lemah. Di sini Tohari terbentur dalam penuturan, isi kurang intens dan kurang konsekuen dengan judul yang dipilihnya. Bukan kehidupan ronggeng yang dapat kita ikuti dalam novel tersebut tetapi konflik artifisial Rasmus. Pengarang sebenarnya cukup jeli melihat bahan cerita yang menarik tetapi ia mempunyai kelemahan dalam teknik.

Dalam surat, kabar Berita Buana (1988) dinyatakan bahwa Trilogi novel Ahmad Tohari mempunyai latar daerah yang kuat. Dalam hal ini adalah kebudayaan dan masyarakat Jawa, ditopang oleh suatu semangat religius yang kuat pula.

Sebuah masyarakat bersahaja yang meyakini jalan hidup dengan caranya sendiri digambarkan oleh Ahmad Tohari dengan kalimat-kalimat pendek dan sesungguhnya 'dingin' untuk ukuran tragedi kemanusiaan yang begitu dahsyat.

Dalam novel tersebut 'kaum papa' tampil dalam pengertian tidak sekedar kebendaan, tapi juga menyangkut sikap hidup, alam berpikir dan keyakinan (Kompas, 1989).

Umar Junus menyatakan bahwa dengan menokohkan tokoh

buta Sakum, bukan kebetulan pengarang menghadirkan dalam karyanya. Ia menyadarkan kita tentang hakekat kehidupan. Kebutaan memaksa Sakum tergantung pada dunia wacana. Segalanya hanya konsep, bukan bentuk fisik yang dapat dilihat. Keindahan hanya konsep yang mesti dibayangkannya tanpa melihat. Ini memungkinkan Sakum lebih memahami sesuatu yang hakekatnya adalah konsep (Kompas, 1992).

Eko Endarmoko dalam ulasannya yang berjudul "Ronggeng Dukuh Paruk Dilihat dari Penokohan" terlihat kemiripan antara RDP dengan Dataran Tortilla karya John Steinbeck (Pustaka Jaya, 1977). Tokoh "aku" sebagai pencerita atau narator sekonyong-konyong menyusup masuk ke dalam struktur penceritaan. Hal ini tidak perlu dianggap sebagai penyimpangan dari konversi sastra pada umumnya. Dalam RDP, "aku" sebagai pelaku dan sebagai pencerita masih dapat dengan mudah ditetapkan batas-batasnya. Penokohan "aku" menimbulkan dualisme (yang pada gilirannya menyebabkan munculnya ambiguitas) antara "aku" sebagai pelaku dan sebagai pencerita (Minggu Pagi, 1983).

Utjen Djusen menganggap RDP kurang menguntungkan bagi nama Ahmad Tohari sebagai pengarang, karena teknik penyajiannya tidak sebaik teknik penyajian novel Kubah. Dengan kata lain bobot isi maupun seninya tidak semakin baik.

Konflik batin yang diderita oleh Rasmus dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada di daerah asalnya, kewajarannya

belum bisa diterima. Karena Rasmus yang dilukiskan tidak berpendidikan, kurang pengalaman dan sejak kecil hidup di lingkungan masyarakat yang berkebudayaan seperti zaman jahiliah, memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan masyarakat lingkungannya. Kekurangwajaran lain ada dalam tokoh Srintil. Pelukisan pada saat bukak klambu, ia diperawani tiga orang pemuda tetapi tidak merasakan atau mengalami hal-hal yang luar biasa kecuali sedikit rasa sakit di dalam tubuhnya.

Dalam novel ini terdapat kekurangtepatan judul. Hal ini disebabkan judul novel tidak mencerminkan inti atau pokok isi cerita. Tetapi hanya merupakan cermin dari salah satu bagian cerita yang ada di dalamnya. Inti cerita novel ini adalah masalah konflik batin yang dialami tokoh Rasmus dalam kaitannya dengan nilai-nilai masyarakat Dukuh Paruk.

Mengenai gaya penceritaan "dia-an" cukup berhasil. Sikap serta pemikiran Rasmus dan sikap serta pemikiran pengarang dengan jelas dapat dibedakan. Sedang gaya penceritaan "aku-an" pengarang tidak tampak. Secara langsung tidak berhasil digunakan dengan baik. Karena sikap, pikiran serta perbuatan tokoh "aku" (Rasmus) sering memperlihatkan kekurangwajaran. Aspek lain seperti latar, alur, tegangan cerita dan gaya bahasa pada umumnya baik. Pelukisan latar dan suasana cerita cukup menyentuh daya imajinasi pembaca serta pengarang dengan cermat melukiskan latar alam dan

suasana (Optimis, 1983).

RDP menurut Maman S. Mahayana dalam ulasannya "Menggali Makna Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk" memang belum menampilkan diri sebagai karya sastra yang sempurna. Yang paling menonjol dari trilogi ini adalah kuatnya penggambaran latar serta berhasil dikedepankan dua fungsi sastra yaitu kenikmatan dan kesenangan bagi pembacanya (Gramedia, 1987).

Dalam trilogi RDP, Ahmad Tohari secara total memasuki konsep pengenalan budaya Jawa dan proses kreatifnya. Alasannya adalah falsafah Jawa menggandrungi keselarasan hidup seperti yang tercermin dalam konsep 'jagat agung' dan 'jagat alit'. Konsep keselarasan lam tercermin dalam idiom 'aja nggege mangsa'. Konsep ini menjadi sangat relevan diterapkan ketika kehidupan yang ingin serba dipercepat telah terbukti merusak keseimbangan alam yang pada gilirannya pasti akan merusak kehidupan manusia.

Sebagai pengarang berlatar Jawa, dengan pemahaman dan penghayatan sebagai bagian dari kesadarannya maka keterpengaruhan itu wajar dan alami. Kenyataan seperti ini sama dengan apa yang dialami Y.B Mangun Wijaya, Umar Kayam yang hidup dalam konteks budaya yang sama dipahami dan dihayatinya (Suara Pembaharuan, 1988).

Porsi tokoh Srintil terlalu kecil dibandingkan dengan tokoh Rasus. Srintil lebih bertindak sebagai tokoh bawahan yang dimanfaatkan sebagai latar dan patut disayangkan watak

Srintil belum dikembangkan secara maksimal oleh Ahmad Tohari (Horison, 1984).

Rye Mardianto menyatakan bahwa kehadiran novel RDP dapat disejajarkan dengan novel Burung-Burung Manyar (Y.B Mangun Wijaya) dan Pengakuan Pariyem (Linus Siryadi . Ketiga novel tersebut menampilkan warna lokal Jawa > warna lokal sebagai latar belakang sosiologis yang memberikan warna yang berlainan jika ditulis oleh pengarang dari suku bangsa lain, meskipun tema dan jalan ceritanya sama (Suara Karya , 1985).

Penggunaan kosa kata bahasa Jawa dalam RDP berkaitan dengan penampilan latar (warna lokal) dan pencapaian efek estetik karya sastra. Ahmad Tohari dengan jujur menuliskan mantera pengasih, sorak penangkal malapetaka tanpa perlu memberi terjemahan dan mengungkapkan dalam bahasa Indonesia. Karya sastra mungkin dapat dipahami secara sreg oleh masyarakat yang paham akan latar belakang sosio budaya Jawa. Masyarakat di luar lingkungan sosio budaya Jawa mempunyai " kemungkinan " dapat menikmati novel tersebut dengan pemahaman yang terbatas.

Sebagai novel realis harusnya RDP berangkat dari peristiwa-peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat dan pengarang berusaha melukiskan dengan gaya sepersis atau semirip mungkin. Rahardi mengupas tentang kesan latar yang begitu kuat dalam RDP, ternyata dalam latar yang kuat dan

bagus tersebut tersembunyi cacat yang sangat fatal. Cacat latar itu berupa kesalahan, pengamatan yang kurang cermat maupun keteledoran. Ahmad Tohari kurang jeli dalam menguraikan tentang satwa, tumbuhan dan lain-lain yang dianggap tidak sesuai dengan yang terjadi dalam masyarakat (Horison, 1984).

Selanjutnya Rahardi juga menyatakan bahwa RDP tetap dianggap sebagai novel yang cukup baik dan menarik. Ada tiga masalah sentral yang menonjol dalam novel tersebut yaitu Ronggeng, permasalahan di Dukuh Paruk dan lingkungan pedesaan berikut flora dan faunanya. Sebagai seorang penulis, Tohari cukup menguasai teknik-teknik dasar menulis prosa, baik penokohan, alur maupun latar. Sayangnya ketrampilan tersebut tidak diimbangi dengan ketrampilan atau ketelitian untuk mengamati lingkungan.

1.4 Landasan teori

Sastra dapat dipahami secara universal serta mempunyai ciri-ciri kesemestaan, antara lain (1) setiap sistem sastra mempunyaiestetika tersendiri, (2) setiap sistem sastra mempunyai struktur (sintaksis, morfologi) tersendiri, (3) setiap sistem sastra mempunyai realitas sosio budaya tersendiri baik secara eksternal maupun internal, (4) setiap sistem sastra mempunayi konvensi logika tersendiri

(Fadlillah, 1994 : 1). Selanjutnya Fadlillah menyatakan bahwa esensi dari kesemestaan sastra dapat diformulasikan dalam dua basis yang unik, yaitu dunia estetika dan dunia logika. Dengan kata lain, merupakan perpaduan antara dunia imajinatif dengan dunia pemikiran. Sehingga ia merupakan teks dalam suatu institusi wacana yang otonom.

Pengejawantahan teks yang dialiri oleh unsur birahi estetik merupakan kekuatan yang tersembunyi dan salah satu sumber pesona sugesti dalam komunikasi dengan khalayak. Pesona birahi adalah wacana estetika dan unsur spiritualitas sastra yang tidak mungkin dihilangkan sebagaimana setiap unsur sastra.

Teks erotika dipresentasikan ada dua, pertama hadir secara transparan atau terperinci disebut dengan erotika dalam konteks biologis dan kedua hadir secara simbolik disebut erotika metabiologis. Yang membedakan antara kedua hal tersebut adalah bagaimana teks itu disajikan. Apabila teks erotika disajikan sebagai satu unsur dalam sastra begitu jelas dan terperinci serta transparan, teks tersebut hadir hanya dalam kekuatan birahi erotika biologis. Sebaliknya akan disebut hadir dalam otoritas erotika metabiologis bila menggunakan metafora-metafora dan wacana simbolik tertentu (Fadlillah, 1994 : 4).

Panuti Sudjiman (1990 : 29) mendefinisikan erotika sebagai suatu karya sastra yang tema atau sifatnya berkenaan

dengan napsu kelamin atau keberahian. Sedangkan yang dimaksud dengan erotisme mengacu pada penggunaan alusio, latar dan situasi yang bisa menimbulkan napsu kelamin, istilah ini juga mengacu pada timbulnya napsu kelamin pada pembaca.

Dalam kamus Inggris - Indonesia, J.M Echols menyatakan definisi erotic adalah mendatangkan napsu berahi (1990 : 217). Sedangkan pornografi adalah karya yang menonjolkan perilaku seksual dan jelas bermaksud merangsang napsu berahi. Tulisan yang didalamnya terdapat adegan yang karena sifatnya cenderung merangsang naluri seks (Sudjiman, 1990 : 63). Dalam kata benda pornografi berarti kecabulan, gambar atau bacaan cabul (Echols, 1990 : 439).

Mursal Esten dalam Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah (1990 : 40-41) menyatakan pornografi adalah karangan yang melukiskan hal-hal yang buruk, kehidupan jasmaniah saja dari masalah seks, sekedar untuk mengundang napsu berahi. Di sini perbedaannya adalah karya erotis bukan semata-mata menonjolkan segi erotis. Karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur erotis baik lewat tokoh, suasana dan sebagainya, tidak dirancang khusus untuk tujuan erotis. tetapi lebih merupakan perjalanan alur cerita yang bagian tertentu harus diungkapkan hal semacam itu.

Jika sebuah cipta sastra yang mengungkapkan masalah seks, yang lebih banyak ditekankan adalah konflik-konflik batin dan situasi perjuangan kejiwaan yang melatarbelakangi

masalah itu. Sebaliknya di dalam karangan pornografi lebih banyak memperlihatkan aktivitas-aktivitas jasmani dalam hubungan seksual.

Gunawan Muhammad dalam bukunya Seks, Sastra dan Kita (1981 : 8) dengan mengacu pendapat Steven Marcus bahwa karya sastra yang mengungkapkan masalah seks adalah karya sastra yang baik. Hal ini disebabkan karya sastra tersebut menggambarkan kegelisahan manusia modern di dalam hipokrisi seksual; bukan saja untuk menonjol-nonjolkan atau membuat sensasi, tetapi untuk menggugah dan membangunkan masyarakat yang telah membiarkan berlangsungnya perbudakan yang begitu menakutkan (1981 : 8).

Menurut Pigeaud (1967), jenis sastra yang berkadar erotik dalam kenyataannya terdapat di hampir setiap mitologi, epik, sejarah dan cerita roman Jawa. Jangkauan yang lebih jauh lagi terdapat di dalam teks sastra jenis prosa dan syair. Dalam kebudayaan Jawa khususnya sastra, masalah erotisme bukanlah merupakan barang baru. Terdapat beberapa relief yang bergaya erotis pada peninggalan bersejarah, misalnya di candi Suku (Jawa Tengah) dan candi Surawana (Jawa Timur). Demikian juga dalam sastra tulis, misalnya dalam serat Damar Wulan, Serat Centini, geguritan Calon Arang dan lain lain.

Dalam karya sastra sekarang, juga banyak yang bermuatan erotik. Unsur seks atau erotik dalam karya sastra dapat

berfungsi sebagai ilustrasi, pengikat atau katarsis selaku konsekuensi logis dan sebagai sesuatu yang wajar serta pertanda kehidupan (Hoerip, 1982 : 256-262). Menurut Umar Kayam (1982 : 237-238) karya sastra dianggap tidak beradab, erotis, cabul atau tidak tergantung pada masalah penilaian. Predikat erotis atau tidak senonoh sangat bertolak dari mengukurnya dan dengan sarana apa menilainya (1982 : 237-238).

Kata erotisme berasal dari bahasa Yunani kuno 'érōs' yaitu nama dewa cinta, putri Aphrodite. Menurut Plato realitas terbagi atas dua dunia, yaitu dunia yang hanya terbuka bagi indra kita dan dunia yang hanya terbuka bagi rasio kita. Eros merupakan perantara antara dunia yang bersifat inderawi dengan dunia yang hanya terbuka bagi rasio kita (dunia idea). Karena eros merupakan dorongan untuk mencapai pengetahuan tentang idea-idea kita. Kerinduan pada dunia rasio yang ditimbulkan oleh eros adalah yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan di sini dalam arti kesesuaian antara gambaran yang dikenal dalam dunia yang bersifat inderawi dengan idea yang ada dalam dunia rasio (Muller/Halder dalam Setiawati Darmojuwono, 1994).

Dalam keindahan ini tercakup badan jiwa, moral pengetahuan dan keindahan itu sendiri. Erotik dalam arti luas berarti segala bentuk pengungkapan cinta antara pria wanita, antara jenis kelamin (Homo-erotik), cinta terhadap diri

sendiri (Auto-erotik). Dalam arti sempit, tidak hanya berarti seksualitas yang lebih bersifat jasmaniah, tetapi mencakup pula aspek mental dalam seksualitas dan pengembangan rangsanga-rangsangan yang ditimbulkan oleh seksualitas.

Erotisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1992) ada dua pengertian yaitu keadaan bangkitnya napsu berahi, dan keinginan akan napsu seks secara terus menerus. Sedangkan pornografi mempunyai pengertian (1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan napsu berahi, (2) bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan napsu dalam seks. Kedua hal ini mempunyai perbedaan yang sangat mendasar. Erotisme lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam arti keinginan seks. Sedangkan pornografi lebih cenderung menonjolkan pada tindak seks untuk membangkitkan napsu berahi.

Menurut B.H Hoed (1994) pornografi adalah penyajian tindakan cabul, yang intinya adalah tindakan hubungan seks yang sengaja ditujukan untuk menimbulkan napsu berahi. Sedangkan erotis merupakan penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido sehingga dapat menimbulkan napsu berahi. Erotisme digambarkan secara verbal, tetapi tidak selalu ditujukan untuk mengakibatkan timbulnya

hasrat berahi pada pembaca. Timbulnya hal tersebut adalah karena pembaca menafsirkan teks yang bersangkutan sehingga menimbulkan dampak erotis padanya.

Ada dua jenis teks erotis yaitu, pertama teks tentang tindakan, keadaan atau suasana erotis yang disebut "teks erotis", kedua teks yang menimbulkan akibat erotis pada pembacanya disebut dengan "teks berdampak erotis".

Dalam The American Heritage Dictionary (1985) devinisi pornografi adalah penggambaran perilaku seksual secara eksplisit seperti dalam foto atau lukisan untuk menggugah rangsangan seksual. Sedangkan devinisi erotisme antara lain adalah tema atau uraian yang bersifat erotis, dan rangsangan seks.

Toeti Heraty dalam tulisannya yang berjudul Erotik dan Erotisme (1994) dalam tujuan pornografi, yang diabngkitkan adalah suatu proses yang diinginkan segera menemukan klimaksnya. Sedang pada erotik rangsangan lebih luas, tidak hanya seksual tetapi sensoris, proses lebih penting daripada tujuan. Proses ini merupakan peningkatan sensualitas, peningkatan syntesia (melibatkan semua indera) meluas, penghayatan yang lebih mendalam yang tidak saja menyangkut organ seks.

Menurut Bataille (dalam Heraty, 1994) ada tiga macam erotik : pertama, erotik yang sifatnya fisik dengan rangsang yang mengakibatkan organ-organ seksual mengalami ketegangan

dengan diikuti kepuasan dan kenikmatan. Kedua, erotika rasa yaitu keakraban cinta mengatasi rasa malu dan mengendurkan larangan-larangan. Ketiga, erotika sakral yang melihat sebagai bagian dari mistik ; peleburan transenden dengan kekuatan sakral - kosmis kehidupan celibatair dianggap merupakan keikhlasan pengorbanan seksualitas untuk pengabdian religius.

Yusriwal (1994) merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan dalam pornografi bahan yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan napsu birahi dalam seks. Pornografi adalah karya yang oleh pengarangnya sengaja diciptakan untuk membangkitkan napsu seks pembaca dan diperlakukan sebagai penyedap rasa. Sedangkan dalam erotika seks diperlakukan sebagai pembeda rasa. Lebih lanjut Yusriwal membedakan dua bentuk erotisme, (1) yang sederhana, sebagai bangkitnya rasa cinta kasih antara dua individu yang berlawanan jenis, (2) yang kompleks, yaitu bangkitnya napsu berahi untuk melakukan hubungan kelamin. tetapi pengertian ini berlaku sejauh hubungan kelamin tersebut merupakan kelanjutan atau sebagai perwujudan dari pernyataan rasa cinta kasih.

Emha Ainun Najib (Dalam Yusriwal, 1994) membedakan erotisme menjadi dua, yaitu erotisme biologis dan erotisme meta-biologis. Erotisme biologis adalah pengungkapan seks dalam sastra secara terbuka. Sedangkan yang disebut erotisme

meta-biologis adalah pengungkapan sek secara tertutup -- mungkin dengan memakai lambang dan metafora.

Sebelum menganalisis erotisme dalam novel RDP karya Ahmad Tohari ini, terlebih dahulu penulis menganalisis strukturnya. Seperti dinyatakan oleh Dresden bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan; sebab karya sastra sebagai "dunia dalam kata" (Teeuw, 1991 : 61). Yang mempunyai kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Dan makna unsur-unsur karya itu hanya dapat kita pahami dan nilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Jadi analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sulit kita hindari.

Analisis struktur adalah suatu langkah, sarana atau alat dalam proses pemberian makna suatu karya sastra. Keberhasilan memahami proses pemberian makna itu sangat ditentukan oleh analisis struktur, sehingga langkah ini tidak boleh dimutlakan tetapi juga tidak boleh ditinggalkan. Selanjutnya Teeuw (1988 : 154) menyatakan bahwa analisis struktur sebuah karya sastra tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra.

Analisis struktur novel RDP karya Ahmad Tohari ini akan menguraikan tiga unsur pembentuk novel yaitu alur, penokohan dan latar (Wellek dan Warren, 1990 : 283). Unsur-unsur tersebut secara langsung membangun novel ini dan dianggap dominan, sehingga bermanfaat untuk memahami makna menyeluruh.

1.5 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami obyek suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan satu persatu unsur-unsur yang ada dalam teks sastra dan kemudian dianalisis.

Menurut Aminuddin (1987 : 44) metode ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa (1) cipta sastra dibentuk oleh elemen-elemen tertentu, (2) setiap elemen dalam cipta sastra memiliki fungsi tertentu dan senantiasa mempunyai hubungan antara yang satu dengan lainnya, meskipun karakteristik masing-masing berbeda, (3) adanya ciri karakteristik setiap elemen tersebut dapat dibahas secara terpisah meski akhirnya setiap elemen harus disikapi sebagai suatu kesatuan.

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman terhadap obyek, yaitu novel karya Ahmad Tohari yang berjudul RDP. Terdiri dari 174 halaman dan diterbitkan oleh Gramedia cetakan ke tiga tahun 1988.
2. Studi kepustakaan yaitu mencari buku-buku atau rujukan dan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian ini di perpustakaan fakultas, perpustakaan Universitas dan Pusat dokumentasi H.B Jassin. Selanjutnya rujukan dan data-data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan.
3. Menganalisis novel RDP dengan menggunakan pendekatan intrinsik atau struktural sebagai langkah awal pembahasan, untuk selanjutnya dilakukan analisis tentang erotisme yang terdapat dalam novel tersebut.

Menurut Teeuw (1991 : 15) dalam memberi makna pada sebuah teks (sastra) yang kita baca, diperlukan pengetahuan tentang tiga macam kode yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Tanpa menguasai bahasa sebagai medium karya sastra, kita sama sekali tidak dapat memahaminya. Jika bahasanya kita kuasai, ada sejumlah kode atau tanda yang harus kita kuasai untuk mengenalinya sebagai wacana sastra. Adakalanya penguasaan dua macam kode tersebut sudah memadai untuk memberi makna wacana sastra. Tetapi sering kita juga harus mengenal latar belakang budaya pengarang dan atau latar belakang budaya karya itu sendiri agar dapat menangkap

kode budaya yang terdapat didalamnya. Demikian juga halnya yang dilakukan oleh penulis dalam memahami dan menganalisis novel karya Ahmad Tohari ini.

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA